BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mensukseskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Sembilan tahun) dan perwujudan hak azasi manusia, pada tahun 2004 Departemen Pendidikan Nasional melakukan terobosan besar dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan memberi kesempatan dan peluang kepada ABK untuk memperoleh pendidikan di sekolah regular terdekat. Terobosan tersebut kemudian dikenal dengan program "*Pendidikan Terpadu menuju Pendidikan Inklusif*". Dalam rangka mendukung program tersebut pemerintah menunjuk sekolah regular dari tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Melalui pendidikan inklusif diharapkan sekolah-sekolah regular yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif ini dapat melayani semua anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan layanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan khusus mereka. Selanjutnya memikirkan cara yang tepat untuk memberikan

layanan pendidikan bagi mereka. Sehingga layanan pendidikan yang diberikan semakin meningkat dan bermutu.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya penyelenggaraan pendidikan inklusif yang terpadu secara maksimal. Salah satu cara peningkatan pelayanan pendidikan inklusif adalah dengan memperhatikan harapan guru reguler yang terlibat dalam penyelenggara pendidikan inklusif tersebut. Guru reguler harus memahami kebutuhan setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya. Peranan tersebut sangat penting dan dibutuhkan demi tercapainya penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sukses.

Sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang baik seharusnya memiliki tenaga ahli seperti Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Tetapi pada kenyataannya masih banyak sekolah yang tidak memiliki tenaga ahli. Disinilah peranan guru reguler sangat penting. Ada atau tidak adanya GPK, guru reguler diharuskan memberikan pembelajaran untuk peserta didik baik berkebutuhan khusus maupun tidak.

Diharapkan guru reguler memiliki keinginan untuk membantu peserta didiknya terlebih yang memiliki kebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan belajar. Bila guru memiliki keinginan yang disertai tindakan tersebut maka dapat dikatakan harapan guru reguler terhadap

penyelenggaraan pendidikan inklusif tinggi. Hal ini menarik karena penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki harapan yang sama.

Perbedaan harapan yang dimiliki setiap individu juga ditemui peneliti pada saat melakukan observasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Guru reguler di suatu sekolah dasar merasa kurang yakin akan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah nya. Tetapi sebagian guru reguler merasa penyelenggaraan pendidikan inklusif ini merupakan tantangan baru yang perlu dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian survei tentang harapan guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada penelitian ini survei dilakukan terbatas hanya di wilayah Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka fokus dari penelitian ini adalah Harapan guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jakarta Timur. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Apakah guru reguler di Jakarta Timur memiliki harapan yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif?
2. Apakah guru reguler di Jakarta Timur memiliki harapan yang rendah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti hanya terbatas pada harapan guru reguler di sekolah negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diteliti, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana harapan guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kepala sekolah; Mendapatkan gambaran secara empiris tentang harapan guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya.
2. Orangtua murid; Mendapatkan gambaran secara empiris tentang harapan guru reguler terhadap pendidikan inklusif di tempat anaknya bersekolah.
3. Peneliti; Mendapatkan gambaran secara empiris tentang harapan guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusiff di Jakarta Timur.